# UMBARA

# Indonesian Journal of Anthropology

Volume 3 (1) Juli 2018 | eISSN 2528-1569 | pISSN 2528-2115 || http://jurnal.unpad.ac.id/umbara

DOI: 10.24198/umbara.v3i1.29139

# Musik Noise: Sebuah Seni, Ekspresi, dan Perlawanan

# Dwi Setyo Utomo

Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran utomodwisetyo19@gmail.com

#### **Abstract**

Noise is a type of music that is played by using instruments to produce loud. Unlike music in general, which presents harmonization of tones to enjoy its beauty, noise music presents noise to be enjoyed. This study explores and describes noise music in Bandung, as a performing art as well as a symbolic expression of the musicians and their audiences. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, and data collection techniques through observation, interviews and literature studies. This research found that noise music is an alternative which is also a symbolic expression of the musicians. They express their emotions and opinions through the noise created by various tools. The creation of noise and the use of musical instruments in combination with objects that are not musical instruments (for example, loudspeakers, and washbasins) are a symbol of breaking the standard of general musical art which tends to present aesthetics and order.

Keywords: Music, noise, expression, symbol

#### **Abstrak**

Musik *noise* adalah salah satu jenis musik yang dimainkan dengan menggunakan alat-alat untuk menghasilkan bunyi-bunyian bising. Berbeda dengan musik pada umumnya yang menghadirkan harmonisasi nada untuk dinikmati keindahannya, musik *noise* justru menghadirkan kebisingan untuk dinikmati. Penelitian ini menelusuri dan menggambarkan musik *noise* di kota Bandung, sebagai sebuah seni pertunjukan sekaligus sebuah ekspresi simbolis para pemusik dan penikmatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara dan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa musik *noise* merupakan sebuah bentuk seni musik alternatif yang sekaligus merupakan ekspresi simbolis para pemusiknya. Mereka mengekspresikan emosi dan pendapatnya melalui kebisingan yang diciptakan dengan berbagai alat. Penciptaan kebisingan dan penggunaan alat musik yang digabungkan dengan benda-benda yang bukan merupakan alat musik (misal: pengeras suara, bahkan wastafel) menjadi simbol pendobrakan pada pakem seni musik umum yang cenderung menyajikan estetika dan keteraturan.

Kata kunci: Musik, noise, ekspresi, simbol

#### Pendahuluan

Musik adalah susunan melodi, harmoni, ritme, dan merupakan susunan dari sebuah keheningan yang kompleks dari sebuah suara. Bebunyian dapat dikatakan bagian dari musik apabila mengandung unsur harmonisasi antar nada yang dikombinasikan sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan sebuah bunyi yang mempunyai nilai keindahan. Kunci dari definisi musik adalah upaya menghasilkan keteraturan nada dari sebuah bunyi. Namun, bagi beberapa penikmat musik, ketidakteraturan bunyi dapat juga menjadi musik yang unik dan dapat digunakan untuk tujuan tertentu (Blacking, 1973).

Musik memiliki beragam aliran atau biasa disebut dengan genre. Umumnya, musik yang sering didengarkan oleh banyak orang merupakan musik yang memiliki harmonisasi antar nada dan memiliki kenyamanan untuk didengarkan. Namun, ada pula bentuk musik yang tidak mengutamakan harmoni nada, salah satunya adalah musik noise. Kata 'noise' menurut kamus Oxford adalah bunyi yang kencang (bervolume tinggi) yang tidak mengenakkan atau menimbulkan ketidaknyamanan bagi pendengarnya. Sejalan dengan namanya, musik noise menyajikan bunyi-bunyian dengan frekuensi bunyi tinggi (bising). Musik noise dimainkan dengan menggunakan efek gitar dan alat-alat musik elektronik lainnya. Penggabungan alat-alat musik elektronik yang digunakan dalam musik noise tidak terlepas dari keinginan bereksperimen pemusiknya. Suara musik noise menimbulkan kesan tidak beraturan dan futuristic karena bunyi yang dihasilkan hanya berupa distorsi-distorsi suara.

Sejarah musik *noise* dimulai pada abad 20. Kelahirannya tidak lepas dari konteks gerakan-gerakan seni yang diprakarsai oleh seniman-seniman yang jenuh pada perubahan-perubahan akibat perang dunia, di antaranya gerakan Dada. Aliran seni Dada ini lahir melalui seniman-seniman yang terpengaruh oleh kondisi politik pada awal abad-20 di

beberapa negara di Eropa. Gerakan Dada melihat seni sebagai satu kesatuan dengan kondisi sosial dan politik yang sedang terjadi (Hopkins, 2004). Hal ini menjadikan karya seni yang lahir dari aliran dadaisme bersifat sinis, aneh, nihilistic (tidak menjadikan diri mereka ke dalam salah satu aliran seni yang sudah ada di masa itu), penuh dengan emosi, dan anti terhadap kaidah-kaidah seni yang tradisional, sehingga dadaisme menjadi semacam konsep anti-seni (Hopkins, 2004). Seni yang hadir pada masa itu dapat dikatakan sebagai seni yang melepaskan diri dari nilai estetis semata. Seni bahkan menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan atau kritik.

Gagasan mengenai noise dimulai oleh Luigi Russolo, pada tahun 1913, lewat tulisan manifestonya The Art of Noise yang kemudian ia kirim pada seorang komposer dan musikologis Italia, Francesco Balilla Pratella. Manifesto tersebut menjadi salah satu tulisan yang paling berpengaruh terhadap pandangan estetika musik pada abad-20. Ide utama dari manifesto tersebut adalah tentang jenis musik baru yang ditawarkan Russolo; yaitu musik yang sesuai dengan realitas dan mencerminkan industrialisasi yang sedang ramai pada waktu itu. Era industri melahirkan banyak bunyibunyi baru yang berasal dari mesin-mesin. Bunyi-bunyi yang dihasilkan ini menurut Russolo merupakan suatu bentuk futurisme, yaitu sebuah bentuk karya seni yang mengimbangi segala sesuatu yang bergerak cepat, dan dinamis1. Russolo menyatakan bahwa seni musik dianggap sudah saatnya menyesuaikan diri dengan industrialisasi, sehingga seni musik harus dapat menghasilkan berbagai macam suara 'noise' (Christensen, 1914).

Musik *noise* hadir di masa seni menjadi bagian dari tonggak-tonggak perubahan dan perbaikan konstruksi kritik sosial terhadap sistem yang berlaku pada masa Revolusi Industri (Renaldi, 2011). Sebagai bentuk pelampiasan emosi dari penciptanya, seni musik dapat

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Futurisme adalah aliran seni yang lahir akibat ketidakpuasan seniman pada idiom-idiom seni sebelumnya, dan akibat perkembangan teknologi yang semakin modern (Russolo, 1913).

menjadi bentuk media kritik sosial<sup>2</sup>.

Beberapa penelitian mengenai musik sebagai wahana kritik sosial pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian Wallach (2008), Iverson (2014), dan Putra (2015). Penelitian Wallach (2008) tentang musik populer di Indonesia menunjukkan bahwa musik dapat dijadikan sebagai alat kritik melalui pemilihan lirik dalam lagu yang diciptakan pada musik populer. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana musik terpengaruh oleh unsur sosial-budaya penciptanya melalui medium yang sama yaitu lirik lagu. Topik yang menjadi perhatian dalam pemilihan lirik lagu, bentuk-bentuk musik dan penggabungan elemen-elemen musik pada musik populer Indonesia tidak dapat dipisahkan dari etika sosial, yang terbentuk dari pengalaman kehidupan sehari-hari, yang berintikan nilainilai keramahan, toleransi akan perbedaan dan upaya untuk tidak memotong percakapan atau menghilangkan status demi persatuan dan harmoni.

Penelitian Iverson (2014) menggambarkan kemandirian dari para pelaku dan penikmat musik bawah tanah<sup>3</sup> dalam produksi musik mereka. Iverson juga menggambarkan bahwa musik bawah tanah dapat menjadi sebuah bukti keberadaan mereka melalui identitas yang mereka perlihatkan melalui gaya berpakaian dan gaya bermusik mereka. Musik bawah tanah adalah sebuah bentuk protes atas sistem ekonomi di Indonesia yang berubah menjadi sistem ekonomi liberal di masa kepemimpinan Soeharto. Sistem ekonomi yang demikian menghilangkan persamaan kesejahteraan rakyat. Para penikmat dan pelaku musik bawah tanah melakukan kritiknya melalui gaya berpakaian, gaya bermusik juga melalui sistem produksi dan distribusi akan musik bawah tanah yang mereka lakukan secara mandiri. Serupa dengan penelitian Wallach (2008), kritik terhadap sistem ekonomi liberal tersebut mereka perlihatkan melalui lirik lagu.

Penelitian Putra (2015) menjelaskan musik sebagai bentuk kritik sosial melalui lirik lagu dari grup Orkes Pancaran Sinar Petromaks. Penelitian ini menggambarkan kritik terhadap situasi yang sedang terjadi di masyarakat pada zaman Orde Baru. Kritik yang disampaikan oleh grup Orkes Pancaran Sinar Petromaks tidak hanya seputar masalah politik yang terjadi; akan tetapi kritik yang disampaikan juga berupa kritik terhadap kehidupan mahasiswa, budaya yang sedang berkembang, dan situasi kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat akibat pembangunan yang tidak merata pada masa itu.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengulas musik pop, *underground*, dan orkes sebagai media kritik sosial, penelitian ini akan mengulas musik *noise* sebagai sebuah seni dan sekaligus sebuah media kritik sosial.

# Kajian Pustaka

Musik tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan manusia; sebab kebudayaan mempengaruhi bentuk-bentuk penciptaan musik dan simbolisme yang terkandung dalam musik. Musik dapat membentuk identitas sosial, hal tampak dari kecenderungan generasi muda menggunakan musik untuk menunjukkan identitas mereka dengan cara memilih *genre* musik tertentu yang sesuai dengan identitas yang ingin mereka bangun (Cook, 1998).

Musik menurut Merriam (1964) memiliki 7 fungsi. *Pertama*, sebagai media hiburan karena musik memiliki unsur-unsur yang bersifat menghibur, yaitu dari melodi ataupun liriknya. *Kedua*, sebagai bentuk penghayatan estetis. Seni musik merupakan hasil karya seni yang memiliki unsur keindahan

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau dapat berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat (Santoso, 2014). Kritik sosial muncul ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, serta tidak dapat diatasi oleh masyarakat. Kritik sosial muncul bukan sebagai bahan untuk merugikan satu kondisi atau sistem tertentu, melainkan untuk mengoreksi halhal yang tidak sejalan dengan keinginan masyarakat demi mencapai suatu tujuan.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Musik bawah tanah (underground music) adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada berbagai macam komunitas musik yang melakukan aktivitas di luar ranah industri.

atau estetika. Seseorang dapat merasakan nilai-nilai keindahan melalui melodi yang terdapat di dalam musik. Ketiga, musik memiliki fungsi simbolik. Misal, tempo musik yang lambat mencerminkan bahwa musik tersebut mengungkapkan hal-hal yang menyedihkan. Keempat, musik memiliki fungsi pengintegrasian masyarakat. Fungsi ini dapat menimbulkan rasa kebersamaan di antara pemain musik atau penikmatnya apabila dinikmati bersama-sama. ma, musik sebagai sebuah kesinambungan budaya. Di dalam hal ini, musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya. Keenam, musik memiliki fungsi reaksi jasmani, yaitu merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh bergerak mengikuti irama tersebut (berdansa). Ketujuh, musik sebagai norma sosial. Fungsi ini hampir sama dengan fungsi kesinambungan budaya, yaitu sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan yang biasanya disampaikan melalui lirik lagu.

Konsep-konsepyang dijelaskan oleh (Merriam, 1964) dan (Cook, 1998) menjelaskan bahwa musik bukan hanya sekadar masalah bunyi yang teratur dan bernada, namun menjadi bahasa untuk menyampaikan pesan. Pesanpesan yang disampaikan melalui musik berkaitan dengan kebudayaan penciptanya. Penggunaan teknologi dan fungsi dalam musik merupakan pengaruh dari kebudayaan. Pengalaman-pengalaman dalam membuat musik menjadi dasar dari terciptanya beragam jenis musik yang sekarang ini banyak didengarkan oleh khalayak luas.

Kata *noise* secara harfiah berarti bunyi yang bising dan tidak nyaman untuk didengarkan. *Noise* menjadi semacam suara yang tidak dikehendaki untuk didengar. Jenis musik ini sangat berbeda dengan musik pada umumnya sehingga dikatakan berlawanan dengan karakter musik pada umumnya dan terletak di antara bunyi musik dan bukan suara musik (Priest, 2013). Musik *noise* bersifat *random* dan ekpresionis sehingga tidak memiliki batasan tertentu. Teknologi alat musik *noise* 

tidak hanya terbatas pada alat seperti halnya pada musik konvensional. Pemusik *noise* bahkan dapat menggunakan gergaji mesin, palu, piring, kaca, atau benda lainnya yang menghasilkan bunyi. Melalui kebisingan dan tidak adanya harmonisasi nada dan ritme, musik *noise* menyajikan "inversi simbolik" dari bahasa musik tradisional (Babcock, 1978 dalam Klett dan Gerber, 2014). Inversi simbolik dalam musik *noise* memperlihatkan adanya keterbalikan nilai simbolis dalam seni musik melalui pendobrakan pakem-pakem musik konvensional; sehingga membuat makna musik yang berbeda dengan musik-musik konvensional pada umumnya.

Pendobrakan atas nilai dan praktik yang ada dalam musik *noise* merupakan sebuah titik balik dalam dunia seni terutama seni musik ketika dunia mulai masuk ke dalam era industri (Russolo, 1913). Era industri melahirkan banyak suara baru yang berasal dari mesin-mesin. Bunyi-bunyi yang lahir dari mesin tersebut dapat menjadi suatu jenis musik baru yang sesuai dengan realitas pada waktu itu. Bunyi-bunyi tersebut menjadi suatu bentuk futurisme dalam dunia seni musik.

Futurisme dalam seni bersandingan dengan Dadaisme, yang diprakarsai oleh senimanseniman yang jenuh akan perubahanperubahan akibat perang dunia. Di dalam Dadaisme, seni lebih mengedepankan sisi komunikasi daripada bentuk. Aliran Dadaisme yang lebih mengedepankan sisi komunikasi dibandingkan bentuk daripada seni, menghasilkan karya-karya seni yang lahir dari rahim Dadaisme memiliki syarat sebagai tontonan atau pertunjukan. Dengan demikian, musik noise merupakan bagian dari seni musik dan juga merupakan bagian dari seni pertunjukan. Hal ini karena musik noise lahir pada masa perkembangan industri dan dikembangkan oleh seniman-seniman yang mengubah nilai pada seni melalui karyanya yang tidak biasa untuk menyampaikan pesan. Musik noise menjadi bagian musik dari caranya dalam mengorganisasikan suarasuara bising dari alat yang tidak lazim dijadikan sebagai alat musik dengan cara yang ekspresif. Musik *noise* hadir bukan untuk menghancurkan seni musik yang sudah ada, melainkan untuk memperluas bahasa musik sekaligus menciptakan hubungan-hubungan antara seni dengan manusia melalui suara dan hal-hal lain di sekitarnya (Klett dan Gerber, 2014).

Di dalam sebuah proses penciptaan karya seni musik, dalam hal ini musik *noise*, terjadi sebuah proses interaksi berdasarkan simbolsimbol yang akhirnya menghasilkan karya berupa musik *noise*. Proses interaksi tersebut terpengaruh dari kondisi sosial-budaya yang dialami oleh pelaku musik *noise*. Selain itu, interaksi yang mempengaruhi pembentukan musik *noise* juga terjadi di antara pelaku musik *noise* dengan penikmatnya. Interaksi ini terjalin karena sifat musik *noise* yang menjadi semacam tontonan.

#### Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif desain etnografi<sup>4</sup>. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, di mana acara bertema musik *noise* masih digelar. Metode pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan terlibat, dan wawancara dengan pemusik dan penikmat musik *noise* di Kota Bandung. Pengumpulan data primer juga ditunjang data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka berupa publikasi mengenai musik *noise*.

#### Hasil dan Pembahasan

#### Musik Noise di Bandung

Kemunculan musik *noise* di Bandung tidak lepas dari tren musik ini di Indonesia. Hubologist adalah salah satu band yang pertama kali mengusung musik *noise* di Indonesia pada tahun 1990-an. Hubologist merilis kasetnya pada tahun 1995 dan sejak itu pertumbuhan musik *noise* di Indonesia, termasuk di Bandung semakin pesat.

Salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan musik noise di Bandung adalah terbentuknya Common Room, yaitu salah satu ruang alternatif yang mewadahi aktivitasaktivitas kreatif bagi masyarakat Bandung, termasuk bagi para pemusik dan penikmat musik noise. Common Room membuka kelas workshop bernama Open Labs. Kelas ini menjadi ajang berbagi ilmu tentang peralatan elektronik termasuk cara merakit peralatan tersebut. Melalui kelas ini, Common Room memperluas penggunaan alat-alat yang digunakan bermain noise menjadi lebih digital misalnya software Fruity Loop. Selain itu, kelas ini juga membuka peluang bagi pemusik noise dari kelas ekonomi rendah untuk dapat membuat alat musiknya sendiri dan tidak perlu membeli alat yang harganya tidak dapat mereka jangkau.

Aneka Digital Safari (ADS), Mati Gabah Jasus, Sora, A Stone A, Terapi Urine merupakan kelompok pemusik *noise* yang lahir dari *Common Room*. Setelah kelompok ini terbentuk, semakin banyak orang yang terinspirasi dan mulai berani bereksplorasi dan bereksperimen dengan suara atau musik yang berbeda dari yang telah ada. Aneka Digital Safari merupakan pemusik *noise* yang sampai saat ini masih aktif dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam ranah musik *noise* di Bandung bahkan di Indonesia.

Perkembangan musik noise di Kota Bandung tidaklah mulus. Pada saat kegiatan Common Room terhenti, perkembangan musik noise sempat mengalami mati suri. Kegiatan Common Room sempat terhenti karena belum ada generasi penerus kegiatan dan belum siapnya masyarakat menerima kehadiran musik noise dalam ranah musik eksperimental di Indonesia. Alhasil, penikmat musik ini pun belum ada saat itu. Namun, meski sempat mengalami mati suri, ranah musik noise di kota Bandung pada akhirnya dapat kembali berkembang dan menunjukkan eksistensinya dalam dunia musik independen ataupun musik

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Etnografi adalah sebuah pendekatan empiris dan teoritis yang berusaha membuat deskripsi dan analisis budaya yang holistik dan terperinci berdasar pada penelitian lapangan partisipatif yang intensif. Tujuan utama etnografi adalah untuk memahami sebuah cara hidup yang lain dari sudut pandang pelaku (Spradley, 2006).

underground.

Pagelaran yang bertemakan *noise* mulai banyak digelar. Selain itu, musik *noise* bahkan mulai dapat diterima secara luas oleh masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi pemusik *noise* dalam acara musik konvensional atau acara-acara bertema seni lainnya di Bandung. Beberapa pemusik *noise* bahkan sudah mulai merilis musiknya dalam bentuk kaset. Rilisan kaset tersebut berisi rekaman sendiri atau kompilasi dengan beberapa pelaku *noise* lainnya.

Pada sebuah pertunjukan noise, terdapat beberapa tipe musik noise yang dimainkan; harsh noise dan wall noise. Harsh noise adalah bunyi yang mendenging keras disertai bunyi kasar "krsk...krsk...krsk.." bunyi radio yang rusak, kertas, plastik yang diremas, atau bunyi dengingan feedback "ngiingg...ngiiiiinng...ngiiingg". mikrofon, Bunyi dengingan itu biasanya bertempo cepat. Bunyi gesekan benda pada kayu termasuk harsh noise. Sedangkan bunyi mendengung terputus-putus berulang dalam tempo tinggi dan menghentak pelan disebut dengan wall noise. "nguungg...nguungg...nguuunggg... deeedd...deeeddd...deeeddd". Pada pertunjukan noise, tidak jarang pemusik mengkombinasikan dua tipe noise tersebut. Namun, harsh noise merupakan tipe yang paling sering digunakan dalam pertunjukan noise yang mempunyai tujuan sebagai media kritik.

Musik noise termasuk salah satu kategori seni pertunjukan karena menyajikan sebuah atraksi. Namun, berbeda dengan musik pertunjukkan lainnya, misalnya Punk yang tidak saja menghadirkan atraksi musik tetapi juga cara berpakaian pemusik dan penonton musik noise yang berdandan gaya kasual dengan kaos polos atau kaos bergambar grup band, kemeja, celana jeans dan sepatu olah raga bahkan ada pula yang hanya menggunakan sandal jepit. Elemen atraksi terletak pada alat-alat yang digunakan pemusik dalam pertunjukan yang cenderung tidak umum.

Pagelaran acara musik noise berbeda dengan

pagelaran musik pada umumnya. Pemilihan tempat untuk menggelar pertunjukan noise sedikit unik. Tidak jarang pertunjukan diadakan di lorong-lorong kampus atau halaman kampus, sebuah tempat yang sedikit tidak wajar bagi kebanyakan orang untuk menggelar sebuah acara musik. Namun, kini pemilihan tempat untuk menggelar acara musik noise juga sudah mulai merambah ke ruang alternatif. Misal, di Bandung, kolektif noise Bandung menggelar acara noise di Spasial Bandung yang merupakan sebuah ruang alternatif yang banyak digunakan untuk menggelar acara-acara yang bertemakan seni kontemporer. Meskipun begitu, tidak jarang pula terdapat satu atau dua pelaku noise yang ikut bermain dalam pergelaran acara-acara musik konvensional. Menariknya, di setiap pertunjukan noise biasanya menggunakan pencahayaan yang sangat minim sehingga menimbulkan kesan seram.

Musik *noise*, menurut pemusik dan penikmatnya, adalah sebuah bentuk terobosan dalam dunia seni musik. Hal ini tampak menonjol dalam penggunaan alat-alat, aksi panggung dan atribut yang digunakan pelaku dalam pertunjukan. Alat-alat yang paling umum digunakan adalah efek-efek gitar analog. Efek-efek gitar itu nantinya akan digabungkan dengan suara-suara lain.

Pemusik musik *noise* lebih sering menggunakan mikrofon kecil sebagai sumber suara masukan atau *input*. Suara yang masuk pada mikrofon digabungkan dengan efek-efek gitar sesuai dengan karakteristik efek gitar itu sendiri. Contohnya, memasukan suara *input* lalu digabungkan dengan efek *fuzz* akan mengeluarkan suara yang kasar. Seperti suara televisi yang tidak mendapatkan sinyal.

Sumber suara dari *input* juga biasanya berasal dari benda-benda lain yang tak lazim digunakan dalam pertunjukan musik, seperti menggunakan velg bekas, peralatan rumah tangga berupa wastafel, cobek dan peralatan di sekitar selama dapat menghasilkan bunyi. Velg bekas tersebut digesek atau dipukul dengan logam sehingga menghasilkan suara mendenging kencang. Metode memainkan musik *noise* dengan menggunakan alat-alat tak

lazim ini serupa dengan metode memainkan *noise* dengan suara masukan dari mikrofon dan digabungkan dengan efek-efek gitar. Suara mendenging tadi juga digabungkan dengan efek-efek gitar lainnya sehingga menghasilkan suara mendenging yang lebih kencang atau memiliki gema apabila ditambahkan dengan efek *delay*.

#### Makna Musik Noise

Bagi para pemusik *noise*, musik ini memiliki fungsi katarsis atau sebagai media ekspresi perasaan mereka. Selain itu *noise* adalah sebuah wujud pemberontakan mereka pada sesuatu yang mapan dan mutlak melalui ketidakteraturan bunyi. *Noise* dapat dikatakan sebagai budaya tandingan terhadap budayabudaya yang sudah ada; atau dengan kata lain, sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai atau makna yang selama ini sudah ada. Hal ini diungkapkan oleh salah satu pemusik:

"Noise itu, apa yah, sebuah counter culture untuk budaya-budaya yang sudah ada. Melalui pendobrakan batas-batas budaya, kontemporer khususmya" (Odi, pemusik noise, wawancara 4 Agustus 2017)

Di dalam konteks seni musik, *noise* menjadi perlawanan terhadap nilai keindahan, keharmonisan, dan juga lirik-lirik yang dapat menggugah perasaan dari musik-musik konvensional. *Noise* seperti ingin memperlihatkan bahwa nilai-nilai dan makna yang ada di dalam musik konvensional. *Noise* seperti ingin memperlihatkan bahwa nilai-nilai dan makna yang ada di dalam musik konvensional bukanlah sesuatu yang mutlak. *Noise* memperlihatkan bahwa makna-makna yang terdapat di dalam musik konvensional dapat berubah.

Musik-musik konvensional pada umumnya memiliki nilai estetika yang tampak dalam harmonisasi nada, ritme dan lirik; sedangkan di dalam musik *noise* nilai keindahannya cenderung bebas. Hal ini berarti nilai estetik dalam sebuah musik bukan hanya nada,

ritme dan lirik-liriknya saja, tapi justru pada suara-suara bising dan kencang yang dianggap sebagai sebuah keindahan. Selain itu, keheningan di dalam suatu ruangan pun dapat menjadi sebuah kebisingan seperti menurut John Cage<sup>5</sup>. Musik yang umumnya mempunyai nada dan ritme, nilai estetikanya berubah ketika digabungkan dengan bunyi dengingan keras.

Reaksi penikmat musik noise pun beragam. Ada yang menganggukan kepala headbanging saat mendengan bunyi dengan volume keras dan bernada tinggi. pula penonton yang diusung dan dilemparlempar ke udara oleh penonton lainnya saat pertunjukan berlangsung. Aktivitas itu merupakan bentuk ekspresi penikmat musik pada bunyi yang dihasilkan pemusik. Ketika bunyi dengingan yang dihasilkan meninggi, di saat yang bersamaan pemusik berteriak keras. Teriakan pemusik disambut oleh penikmat musik dengan teriakan keras pula. Teriakan bersahutan itu memiliki makna sebagai pelampiasan emosi pemusik dan penikmat musik. Namun, tidak sedikit juga penonton dalam pertunjukan noise yang hanya diam saja sambil menyilangkan tangan di depan dada. Ada pula penonton yang menikmati musik dengan diam sambil memejamkan mata. Seringkali, cara demikian adalah cara penikmat menghayati musik dan suara-suara dengingan keras tersebut dapat membawa dirinya berada dalam kondisi seperti sedang mabuk atau trance.

"Ya aing (aku) sih enak aja gitu nikmatinnya sambil merem gini, udah kaya mabok aja gitu kalo dengerinnya sambil merem gini teh, jiga ieu hmm.. naon teh ngarana sih? (seperti ini, hmm.. apa namanya?) high nyak? atau trance?" (Adun, penikmat musik noise, wawancara 7 Maret 2017)

Seringkali, pertunjukan musik *noise* dikunjungi pula oleh orang-orang yang justru tidak memahami musik *noise*. Hal ini menunjukkan adanya apresiasi tanpa pamrih dari orang-orang pada suara bising yang

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> John Cage adalah komponis musik tahun 1950an yang menjadi pelopor dekonstruksi musik.

diperdengarkan ketika pertunjukan *noise*. Apresiasi tanpa pamrih adalah saat penonton tidak merasa terganggu sekalipun mereka tidak mengerti tentang *noise*. Beberapa dari mereka bahkan mengakui bahwa suara-suara bising yang dikombinasikan dengan peralatan-peralatan yang digunakan dalam musik *noise* dapat dikategorikan sebagai sebuah bentuk seni.

Pada salah satu pertunjukan, sebuah kelompok musik *noise* bernama Gelapin, menggunakan velg bekas yang dipukul-pukul agar menghasilkan bebunyian bising. Menurut pemusik, velg bekas menyimbolkan kendaraan bermotor, dan kendaraan bermotor mewakili simbol kebisingan kota. Selain velg, mereka juga menggunakan peralatan rumah tangga berupa *wastafel* untuk menghasilkan bunyi.



Gambar 1. Penggunaan wastafel dalam pertunjukan musik noise, Sumber: Dokumentasi Peneliti

Wastafel digunakan sebagai simbol pembangunan kota. Kebisingan kota dan pembangunan dihadirkan melalui alat-alat itu. Pemusik bermaksud menunjukkan betapa pembangungan dan kendaraan bermotor adalah sumber kebisingan utama di perkotaan (lihat gambar 1).

"Ya kalo masalah artinya (dari pertunjukan) sih kita tergantung penonton mau seperti apa mengartikannya ke arah yang buruk atau baik (perkembangan), tujuan kita ya itu tadi ingin menggambarkan kalau perkembangan pembangunan udah di tahap yang seperti ini (bising)" (Pemusik *noise*, wawancara 7 Maret

# 2017)

Selain menunjukkan kritik melalui pembunyian alat, pemusik *noise* juga membuat *display-display* untuk mengkomunikasikan kritiknya. Abang (salah satu pemusik di Bandung) menggunakan segitiga yang dibuatnya dari lakban berwarna hitam. Pada bagian tengah segitiga itu terdapat piano mainan anak-anak yang digambar mata sehingga menyerupai lambang Illuminati<sup>6</sup> (lihat gambar 2).



Gambar 2. Pembuatan display yang menyerupai lambang illuminati pada musik noise

Kritik yang disampaikan melalui musik noise tidak hanya disampaikan menggunakan alatalat dan aksi panggung saja, tapi ditambah dengan suara-suara yang dihasilkan pelaku dalam pertunjukan noise. Suara-suara itu misalnya berupa teriakan dan suara feedback dari mikrofon yang melengking tinggi. Suarasuara tidak nyaman yang diperdengarkan oleh pemusik itulah yang disebut sebagai cara komunikasi simbolik. Selain itu, suara feedback, pembacaan puisi dan suara field recording yang digabungkan dengan suara-suara yang dihasilkan oleh efek gitar bagi penonton juga menjadi sebuah simbolisasi yang merupakan upaya menyampaikan kritik dengan musik noise.

#### Alasan Bermusik Noise

Salah satu faktor yang melatarbelakagi para pemusik memainkan musik *noise* adalah karena keinginan mereka mengembangkan kreativitas dengan berbagai macam cara. Faktor lainnya adalah adanya dukungan dari lingkungan, baik sosial maupun tempat tinggal pelaku. Dukungan lingkungan tempat

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Organisasi rahasia yang bertujuan menguasai dunia dan menghapuskan agama.

tinggal misalnya suara bising di perkotaan yang membuat pemusik *noise* terbiasa dengan suara bising. Kebisingan itu masuk ke dalam alam bawah sadar mereka menjadi inspirasi mereka dalam membuat karya. Kebiasaan mendengarkan musik beraliran keras (*punk, metal, grindcore, hardcore*) juga melatarbelakangi pemusik memilih aliran *noise*.

Selain situasi dan kebiasaan, modal sosial dan modal budaya juga berperan dalam mendorong pemusik memilih aliran *noise*. Modal sosial misalnya lingkungan pergaulan pemusik. Pemusik *noise* di Kota Bandung mengatakan bahwa perkenalan mereka terhadap musik *noise* salah satunya adalah melalui informasi dari teman-teman mereka. Lingkaran pertemanan yang di dalamnya terdapat mahasiswamahasiswa seni rupa inilah yang pada akhirnya membuat pelaku mengenal *noise*.

#### Simbol Perlawanan Musik Noise

Di dalam musik *noise* terdapat proses komunikasi dan interaksi melalui simbol. Simbolsimbol dalam musik *noise* terlihat dari interaksi pemusik dengan penonton; penggunaan alatalat rumah tangga, gambar, aksi panggung dari pemusik, termasuk pula atribut yang digunakan oleh pemusik dalam aksi panggungnya dan yang terpenting, bunyi kebisingan yang ia hasilkan. Penikmat pertunjukan musik *noise* memaknai dan menginterpretasikan simbolsimbol yang disajikan pemusik dalam pertunjukannya.

Penggunaan simbol-simbol dalam musik noise merupakan hasil usaha kreatif pemusik, yaitu dengan cara "mencuri" atau mengganti makna dari alat-alat yang digunakan. Contohnya, penggunaan velg bekas dan wastafel dalam pertunjukan musik noise yang menunjukkan kritik sosial. Velg bekas dan wastafel tersebut maknanya "dicuri" dan diubah oleh pelaku. Selain sebagai onderdil kendaraan dan peralatan rumah tangga, alat-alat tersebut diberi arti sebagai simbolisasi dari pesatnya pembangunan kota yang liar dan pertumbuhan kendaraan bermotor di perkotaan.

Penggunaan alat-alat rumah tangga sebagai peng-

hasil bunyi menggambarkan bentuk perlawanan pemusik *noise* terhadap pakem-pakem musik konvensional. Musik memiliki ritme, nada dan harmoni. Namun, musik *noise* muncul untuk menentang hal tersebut. Bunyi bising yang tidak memiliki keindahan dalam seni musik dapat dijadikan sebuah musik. Melalui cara ini, musik *noise* berupaya menandingi budaya induknya, yaitu budaya seni tingkat tinggi yang selalu keindahan atau estetika.

# Simpulan

Musik noise di Bandung, tak lepas dari karakter musik ini di dunia, yaitu sebagai sebuah bentuk musik eksperimental yang dimaksudkan untuk melawan arus musik konvensional yang estetis dan teratur. Bagi para pemusik dan penikmat musik noise, kebisingan dalam noise adalah sebuah jalan untuk melampiaskan emosi mereka secara interaktif. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa musik noise menjadi sebuah bentuk perlawanan mereka pada genre musik konvensional; dan sekaligus sarana kritik atau turut bersuara pada situasi sosial di kehidupan mereka sehari-hari.

### **Daftar Pustaka**

Blacking, J. (1973). *How Musical is Man?* Seattle: University of Washington Press.

Christensen, R. (1914). The Art of Noise after Futurism. *Nordic Net-Work Of Avant-Garde Studies* 

Cook, N. (1998). *Music: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.

Hopkins, D. (2004). *Dada and Surrealism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.

Klett, J., dan Gerber, A. (2014). The Meaning of Indeterminacy: Noise Music as Performance. *Cultural Sociology*, *8*(3), 275–290.

Martin-Iverson, S. (2014). Bandung Lautan Hardcore: Territorialisation and Deterritorialisation in An Indonesian Hardcore Punk Scene. *Inter-Asia Cultural Studies*, 15(3), 532–552.

Merriam, A. P. (1964). *Anthropology of Music*. Illinois: Northwestern University Press.

Priest, E. (2013). Boring Formless Nonsense: Experimental Music and The Aesthetics of Failure. London: Bloomsbury Publishing.

Putra, R. P. (2015). Kritik Sosial Dalam Lagu

- Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks Tahun 1978-1982. *Avatara : E-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3), 495–506.
- Renaldi, A. (2011). Indonesian Noise Movement Documentary: Melacak Rekam Jejak Musik Noise Indonesia. Dikutip dari http://www.jakartabeat.net/resensi/konten/indonesian-noise-movement-documentary-melacak-rekam-jejak-musik-noise-indonesia
- Russolo, L. (1913). The Art of Noise. Dikutip dari Something Else Press website: http://www.o-p-o.cz/links/Russolo,Luigi \_The\_Art\_Of\_Noise\_EN.pdf
- Santoso, D. A. (2014). Aransemen dan Kritik Sosial Lagu-Lagu Koes Plus Volume 1 Tahun 1969. *Catharsis*, 3(2), 47–54.
- Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wallach, J. (2008). Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia, 1997-2001. Madison: University of Wiconsin Press.